

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Dalam sejarahnya keroncong berasal dari para pelaut Portugis yang membawa gitar *Fado* dalam perlayarannya pada abad ke tujuh belas saat kapal mereka berlabuh di Maluku dan Sunda Kelapa, alat musik ini walaupun mempunyai string 8-12 tetapi alat musik ini nantinya yang akan berevolusi menjadi *ukulele* atau Cak dan Cuk yang akan menghasilkan bunyi *crong....crong....crong....* dan melahirkan Keroncong. Kekuasaan Portugis di Nusantara hanya sampai abad tujuh belas, kekalahan Portugis dari Belanda menyebabkan beberapa ABK Portugis menjadi tahanan Belanda, sehingga mereka diasingkan di berbagai daerah di Nusantara, diantaranya di Maluku dan sekitaran Pelabuhan Sunda Kelapa yaitu di Kp. Tugu Jakarta Utara.

Para balada Portugis yang menjadi tahanan Belanda akhirnya bebas mendapatkan udara segar setelah Belanda mencabut hukumannya, para balada Portugis yang pada akhirnya menetap di tempat pengasingannya dan membangun pemukiman penduduk diantara lain yaitu Maluku dan Tugu masih tetap mempertahankan budaya Portugis dalam kesehariannya, diantaranya adalah keyakinan agama Katolik dan sebuah nama.

Keroncong lahir di Nusantara dengan keadaan yang tidak sengaja, dimana pada waktu itu masyarakat Tugu yang membaaur dengan masyarakat lokal menjalin komunikasi, disanalah proses terjadi akulturasi kebudayaan. Masyarakat Tugu rindu akan sebuah musik yang dahulu sering dinyanyikan oleh orang-orang Portugis, mereka mempunyai inisiatif untuk membuat sebuah alat musik yaitu *Guitar Fado*, hal ini mereka lakukan tidak lain hanya untuk melepaskan kerinduan sebagai obat pelipur lara. Tetapi hasilnya tidak sesuai yang mereka harapkan, *Guitar Fado* yang mereka buat menghasilkan nada yang berbeda, disitulah alat musik keroncong lahir yaitu Cak dan Cuk.

Keroncong dalam perjalanan sejarahnya telah diolah sedemikian rupa oleh para seniman Indonesia sehingga tidak lagi menjadi budaya Portugis, tetapi telah menemukan konteksnya yang baru dalam lingkungan budaya Indonesia. Kemudian hari alat keroncong ini dapat diciptakan sendiri oleh orang-orang keturunan Portugis yang

Ikbal Eki Nugraha, 2015

LAGU-LAGU KERONCONG PERJUANGAN INDONESIA 1942-1946

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdiam di kampung Tugu dan hanya bertali empat. Alat musik yang populer dikalangan anak buah kapal (ABK) Portugis itu adalah ukulele Cak dan Cuk. Bunyi yang dimainkan itu terasa asing di kalangan masyarakat pribumi, sebab mereka terbiasa mendengar lagu pentatonik, sedangkan yang dibawa oleh orang Portugis adalah lagu diatonik. Masyarakat pribumi mencoba untuk memainkannya sambil menyanyikan lagu-lagu sendiri. Namun cengkok dan gaya musik tradisional yang telah mendarah daging tetap terucap dalam setiap penyajiannya. Sehingga alat musik ukulele yang berlaku sebagai kencrung harus menyesuaikan diri. Maka keroncong menjadi suatu budaya baru dan itu budaya Indonesia. Keroncong menjadi musik khas Indonesia karena di berbagai pulau Indonesia itu ada, misalnya di Ambon, Kalimantan, Aceh, Palembang dan Jawa walaupun dengan khas yang berbeda, karena keroncong tidak identik dengan instrumen tetapi keroncong identik dengan estetika.

Pada masa VOC dan Hindia-Belanda keroncong semakin berkembang dan menyebar ke berbagai daerah di Nusantara, terutama di Jawa Tengah seperti Surakarta dan Yogyakarta. Bahkan di Tugu keroncong menjadi musik pengiring lagu-lagu kerohanian di Gereja, bahkan upacara pernikahan di Tugu di iringi oleh keroncong dan menjadi salah satu khas upacara adat Tugu. Keroncong setiap harinya semakin dikenal oleh masyarakat Nusantara, bahkan di setiap pesta hiburan rakyat, salah satunya dengan diadakannya festival-festival keroncong seperti di Batavia, Bandung, Surakarta, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya juga di cafe-cafe, keroncong menjadi hiburan untuk pengunjung. Hal itu menjadi sebuah wadah dalam berkarya bagi para musisi keroncong.

Dimasa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia 1942-1946 lahirlah istilah (Buaya Keroncong), sehingga para musisi keroncong dalam istilah *Groupies* disebut buaya keroncong yang menjadi *Public Figure*. Pada saat keroncong mengalami perkembangan yang pesat dan digemari oleh rakyat Indonesia, keroncong menjadi alat propaganda politik yang artinya keroncong bisa mempersatukan elemen-elemen tradisi dan masyarakat. Ketika Jepang masuk ke Indonesia Soekarno sudah memperhitungkan aspek kebudayaan dan keroncong adalah genre musik netral, yang dapat mewakili musik asli Indonesia, tidak identik dengan kecenderungan salah satu budaya seperti

Jawa, Sunda, Bali, Bugis atau Dayak. Maka Soekarno memerintahkan para komponis-

Ikbal Eki Nugraha, 2015

LAGU-LAGU KERONCONG PERJUANGAN INDONESIA 1942-1946

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komponis keroncong untuk menjadikan keroncong sebagai salah satu alat perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia dan mempersatukan berbagai suku di Indonesia. Bahkan keroncong selain menjadi media perjuangan kemerdekaan dan mempersatukan bangsa tetapi juga menjadi alat kritik terhadap pemerintah.

Sebelum tahun 1942 dimasa kolonialisme Belanda tema-tema lagu keroncong identik dengan kisah cinta, puber dan pesta, tetapi setelah Jepang mengambil alih kekuasaan di Indonesia tema lagu-lagu keroncong pada liriknya berubah ke arah perjuangan dan nasionalisme.

Pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia terutama di zaman kolonialisme Jepang, eksistensi keroncong meningkat drastis dikarenakan pemerintahan Jepang melarang jenis aliran musik dari barat seperti rock, jazz, pop dll, maka pada masa kolonialisme Jepang menjadi momentum para musisi keroncong meningkatkan eksistensinya di masyarakat. Lagu-lagu perjuangan yang dikemas dalam musik keroncong oleh para komponis seperti Kusbini, Ismail Marzuki, R Maladi dan Gesang menjadi sebuah media untuk membangkitkan semangat perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia dalam melepaskan diri dari penjajahan. Lagu-lagu seperti Roda Dunia, Jembatan Merah, Rangkaian Melati, Dibawah Sinar Bulan Purnama, Kewajiban Manusia, Rayuan Pulau Kelapa, Selendang Sutera dan Sepasang Mata Bola tidak saja populer dimasa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, namun hingga masa kini lagu-lagu itu tetap abadi dan sangat familiar di telinga masyarakat.

Apabila kita mendengarkan sebuah lagu secara sepintas yang akan kita simak dalam tahapan awal pasti syairnya, didalam sebuah lagu syair adalah kunci utama popularitas sebuah karya karena syairlah yang akan dihafal dan diingat pertama kali oleh pendengar, maka syair mempunyai posisi sangat penting dalam lagu. Tetapi sebuah lagu tidak akan nikmat dinyanyikan apabila tidak dilengkapi oleh melodi, ritme, acord, nada dan karakter vokal maka disinilah kecerdasan komponis yang harus pandai memadukan elemen-elemen dalam sebuah lagu sehingga menjadi satu kesatuan yang membuat pendengar nyaman dalam mendengarkan sebuah lagu. Coba kita bayangkan apabila dalam sebuah lagu hanya ada instrumennya saja pasti pendengar awam tidak akan semudah menyimak lagu tersebut apabila dalam sebuah karya musik tidak terdapat syairnya, karena syair adalah bahasa dan bahasa itu digunakan oleh manusia untuk

Ikbal Eki Nugraha, 2015

LAGU-LAGU KERONCONG PERJUANGAN INDONESIA 1942-1946

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berinteraksi dalam aktivitasnya setiap hari, juga didalam syair lagu-lagu keroncong 1942-1946 tidak hanya bersifat mengajak pendengar saja tetapi didalamnya terdapat dogma dan propaganda.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan pada hasil penelitian dan temuan, berikut ini penulis menyampaikan beberapa masukan dan rekomendasi kepada beberapa pihak yang tujuannya tidak lain untuk memajukan eksistensi lagu-lagu keroncong pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia.

5.2.1 Sekolah dan Universitas

Lagu-lagu keroncong pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran sejarah yang efektif untuk menambah kreatifitas siswa di sekolah maupun untuk mahasiswa di perguruan tinggi, ada beberapa cara yang bisa digunakan oleh seorang Guru dan Dosen untuk mengaplikasikan lagu-lagu keroncong pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia sebagai media pembelajaran sejarah untuk siswa dan mahasiswa, diantaranya :

1. Siswa dan mahasiswa bisa membaca serta menganalisis teks atau lirik yang ada di dalam lagu, dan menyimpulkan makna juga pesan lagu untuk perjuangan kemerdekaan dalam bentuk presentasi, diskusi dan debat.
2. Siswa dan mahasiswa bisa mengapresiasi pertunjukan lagu-lagu keroncong yang bertemakan perjuangan kemerdekaan dengan langsung datang ke sebuah pertunjukan lagu-lagu keroncong, membeli kaset atau cd, tayangan televisi dan radio.
3. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang didalamnya terdapat Departemen Pendidikan Sejarah, Departemen Pendidikan Seni Musik dan Laboratorium Sekolah dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), lagu-lagu keroncong perjuangan selain dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah hendaknya bekerjasama untuk memajukan eksistensi lagu-lagu keroncong perjuangan, dengan mengadakan seminar dan menyelenggarakan pertunjukan lagu-lagu keroncong pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia yang mengandung praktisi, teori dan literatur. Karena harus kita ingat lagi, keroncong

Ikbal Eki Nugraha, 2015

LAGU-LAGU KERONCONG PERJUANGAN INDONESIA 1942-1946

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah musik asli Indonesia dan masyarakat Indonesia wajib melestarikan keberadaannya.

5.2.2 Penelitian Selanjutnya

Keroncong ini adalah jenis musik yang adiluhung, sehingga ada rasa kebanggaan terhadap budaya sendiri dan itu harus disadarkan dari tingkat dasar. Keroncong adalah kesenian untuk membuka wacana otak kanan agar manusia lebih mempunyai rasa empati-simpatik dan itu ada pada nilai-nilai Pancasila. Sejarawan dan penulis selanjutnya harus mencintai akar budayanya sendiri, salah satunya keroncong dan itu harus beregenerasi.

Untuk mempertahankan keroncong sebagai salah satu warisan budaya, sejarawan harus intens mempublikasikan kepada masyarakat, terutama masyarakat terpelajar di sekolah dan perguruan tinggi, pengemasannya bebas bisa dari segi seminar, pelajaran, kuliah umum ataupun dari pertunjukannya. *Pada akhirnya kita berkewajiban secara moral untuk menjaga dan mendukung kepercayaan dunia internasional bahwa keroncong adalah musik Indonesia.*

Karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai lagu-lagu keroncong. Sebagai generasi penerus terutama untuk generasi muda, sejarawan harus bisa mengenalkan, melestarikan dan mengembangkan keroncong.